TOMALEBBI
Volume 9 Nomor 2, Juni 2022
Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum,
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraaan
P-ISSN: 2355-6439

RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPACARA ADAT TULUDE DI KECAMATAN MANGANITU KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE SULAWESI UTARA

Ramli Kasiang[1], Firman Umar[2], Mustari[3]
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
[1]ramlikasiang@gmail.com, [2]firman@unm.ac.id,
[3]mustari6508@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to determine (1) the traditional tulude procession in Manganitu District. (2) Pancasila values contained in the traditional tulude tradition and (3) Tulude values are very relevant to the Pancasila values implemented in people's lives. This research method uses qualitative research to obtain primary data, namely informants and secondary data sources, namely literature. The data analysis technique used by the researcher is descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that (1) The process of the traditional tulude ceremony has a religious nature carried out in the form of the traditional tulude which has the meaning of leading to Pancasila and was succeeded by cooperation between the community and the government for the implementation of the traditional tulude ceremony. (2) The relationship between Pancasila values and the values contained in the traditional tulude ceremony can be found even unusual in our lives where humans are social beings who need other people to interact and others whose essence is that they support each other and live with each other. harmony and peace and (3) the value of tulude which is relevant to the values of Pancasila which is still closely attached, seen from family relationships and other people who always respect the old as well as the old respect the young. The value of tulude that is relevant to Pancasila is seen from the tamo traditional cake which is symbolized as a tree of life with a symbol or meaning, namely unity and integrity for the Sangihe community.*

Keywords: *Cultural values, Tulude Traditional Ceremony*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Prosesi tradisi adat tulude di Kecamatan Manganitu. (2) Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi adat tulude serta (3) Nilai tulude begitu relevan dengan nilai Pancasila di Implementasikan dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data primer yaitu informan dan sumber data sekunder yaitu kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu penekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses upacara adat tulude memiliki sifat yang religius dilaksanakan dalam bentuk adat tulude yang memiliki makna mengarah pada Pancasila dan disukseskan oleh kerja sama antara masyarakat dan pemerintah demi terlaksananya upacara adat tulude. (2) Keterkaitan Nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai yang termuat di upcara adat tulude dapat kita jumpai bahkan tidak lazim dalam kehidupan kita yang di mana manusia adalah mahkluk sosial membutuhkan oranglain untuk berinteraksi dan lain-lain yang intinya bahwa saling mendukung serta saling hidup rukun dan damai dan (3) Nilai tulude yang relevan dengan nilai pancasila yang masih melekat erat dilihat dari hubungan keluarga maupun orang lain yang selalu menghargai yang tua begitu pun yang tua menghargai yang muda. Nilai yang tulude yang relevan dengan pancasila di lihat dari kue adat tamo yang di simbolkan sebagai pohon kehidupan dengan lambang atau makna yaitu persatuan dan kesatuan bagi masyarakat Sangihe.*

Kata kunci: Nilai budaya, Upacara Adat Tulude

I. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai Dasar Negara atau pangkal tolak yang dijadikan pondasi kehidupan bangsa Indonesia, landasan negara, fondamen negara, sendi-sendi negara, kepribadian bangsa, moralitas

bangsa, merupakan asas negara, filsafat bangsa Indonesia sebagai sumber segala sumber hukum. Bangsa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dan Pancasila Menjadi ideologi Nasional.

Indonesia menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara yang baik dari segi spiritual, kultural maupun emosional. Oleh karena itu, masyarakat tidak perlu heran dengan munculnya berbagai ragam budaya dalam keseharian sebab Pancasila mun- cul berdasarkan perenungan panjang untuk menyatukan Indonesia yang ber- agama.

Penerapan nilai Pancasila alam kehidupan masyarakat khususnya Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dicermati dalam adat dimana melibatkan semua kalangan yang ada di Kepulauan Sangihe dengan tidak memandang agama ataupun suku dengan yang lain- nya. Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki adat tulude yang mempunyai kaitan dengan nilai Pancasila.

Secara sosiologis upacara adat tulude memiliki nilai yang diwariskan oleh leluhur diantaranya nilai patriotik, nilai moral serta nilai etika dan upacara tulude bersifat religius. Namun pelaksanaan atau perayaannya tentu akan memunculkan perbedaan dan perbedaan itulah yang membuat tradisi tersebut memberi- kan kesan yang unik, perlu dipertahan- kan dan dikenal di mata nasional bahkan internasional.

Berdasarkan pada uraian masalah, maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang "Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam upacara adat tulude di Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kuali- tatif yang berusaha mengeksplorasi dan memahami suatu gejala tentang relevansi nilai-nilai pancasila dalam upacara adat tulude di Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa data angka melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan dokumen pendukung yang relevan dengan judul penelitian yang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan seperti kamera, buku catatan serta pedoman wawancara. Serta uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses upacara adat Tulude di Kecamatan Manganitu, kabupaten Kepulauan Sangihe

Berdasarkan hasil penelitian menegaskan bahwa proses pelaksanaan upacara adat tulude di Kec. Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe melewati beberapa tahap, namun sebelum di mulai di awali dengan tari yang tertua di daerah Nusa Utara (Sangihe) yaitu Salo/Sumalo yang di jadikan sebagai penghormatan bagi para nenek moyang dan juga di lakukan untuk menghargai pemerintah.

Berikut adalah tahap proses pelaksanaan Upacara Adat Tulude di Kecamatan Manganitu.

a. Mesahune

Mesahune artinya memberitahukan atau mengingatkan kembali ten tang pelaksanaan Upacara Adat Tulude dengan di tandai pemukulan tambur/ tagonggong.

b. Menensomahe sake/ Penjemputan tamu

Setiap tamu kehormatan yang datang dalam rangka menghadiri Upacara Adat Tulude tetap dijemput secara adat dengan seorang penatua adat yang mahir berkata-kata dalam bahasa sastra (bahasa Sangihe) tampil dengan penuh wibawa untuk menyampaikan rasa hormat dari pemerintah dan masyarakat Kecamatan Manganitu serta dapat meyakinkan tamu kehormatan bahwa dimana mereka

berada terasa aman dab nyaman tetap terjamin.

c. Mendangeng Buntuang U Ratu

Mempersilahkan tamu kehormatan bersama rombongan dan pemerintah Kabupaten Kepulauan serta pemerintah Manganitu untuk naik tangga panggung upacara adat tulude di iringi dengan pemukulan tambur/ tagonggong sampai tamu kehormatan menempati tempat yang sudah disediakan.

d. Memindura

Penghormatan secara adat dari semua pelaku adat kepada seluruh hadirin. Penghormatan secara adat dari hati yang paling dalam sambil memberi salam bagi sekalian yang terhimpun.

e. Menengkohe Nanaungang

Membunyikan Gong, dengan makna dimulainya Upacara adat tulude.

f. Mendangeng tamong banua

Dalam tahapan ini ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu "Menego Tamo" dan "Mendae Tamo"

- Menego Tamo dilakukan oleh seorang tua adat untuk menyerahkan kepada pemerintah.
- Mendae Tamo dilakukan oleh seorang pejabata pemerintah mewakili bupati kepala pemerintahan untuk menerima kue adat Tamo.

g. Kakumbaede (Nazam Kiasa)

Kegiatan ini meliputi doa pengakuan di antarannya

- pengakuan akan pemeliharaan Tuhan bagi pemerintah dan masyarakat seahun berlalu
- pengakuan akan kesalahan yang menghambat berkat Tuhan yang dialirkan
- penyesalan karena kesalahan dan memohon pengampunan
- memohon penguatan untuk memperbaiki kesalahan, memperkuat tali persaudaraan dan bertekad melestarikan lingkungan hidup dengan ketulusan dan
- pengakuan bahwa dalam kemahakuasaan Tuhan hidup diberkati.

h. Menengka mohong

Ialah sepatah dua kata syair yang berisi doa dibawakan dengan irama menyanyi. Tahapan ini dilakukan oleh seorang petua adat, maknanya adalah nama baik wujud kedamaian dan kerukunan berkat persaudaraan.

i. Menahulending

Makna komponen menahulending adalah permohonan doa untuk pemulihan dan pentahiran jalan kehidupan kedepan. Secara harfia menahulending adalah upaya mendinginkan sesuatu yang dianggap panas. Karena itu hakekat menahulending adalah:

- suatu usaha menyembuhkan, memulihkan dan atau mentahirkan
- menjauhkan dari tantangan/ rintangan
- menjamin keselamatn dan usaha dalam penyerahan pada yang maha kuasa.

Menahulending ini mengandung unsur-unsur:

1. Uwuse: pemulih/pemulihan atau penawar atas kesalahan/kekeliruan
2. Pananggung: Ketangguhan menghadapi cobaan
3. Sasighe Lawe:Usaha menghindari hal buruk yang akan terjadi
4. Hiwusala: Doa pemulihan dari dosa
5. Sohame: Doa untuk mendapatkan rejeki yang berkecukupan.

Dalam kegiatan ini dilakukan oleh seorang petua adat yang mampu berbahasa sastra (bahasa Sangihe).

j. Pemotongan kue adat Tamo

Puncak acara adat tulude ialah pemotongan kue adat tamo yang menarik perhatian banyak orang. Untuk itu pelaku acara ini adalah seorang yang benar-benar mengetahui seluk beluk tamo. Menguasai dan memahami yang ia ucapkan memiliki

daya dan gaya yang mempesona mampu menghangatkan suasan tapi tidak seperti orang kemasukan sehingga menggigit ujung pisau atau menggiris-iris jari. Sehingga kue adat tamo tidak diperkenankan dipotong oleh anak-anak baik tamo untuk acara perkawinan, pengucapan syukur dan lain-lain apalagi tamong banua dalam upacara adat tulude.

Selanjutnya demi melengkapi isi dari pada sastra pemotongan kue adat tamo maka ada yang perlu ditambahkan yaitu: Masyarakat Sangihe terkhusus Kecamatan Manganitu percaya bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan seperti mendirikan rumah, menebang kayu untuk membuat rumah atau perahu atau turun kelaut mencari ikan harus memperhatikan: hari, bulan dilangit pasang naik, pasang surut maka hal ini harus jelas pula dalam pemotongan kue adat tamo. Oleh karena kue adat tamo diumpamakan sebagai pohom maka di jelaskan siapa yang menanam dimana untuk apa bagian akar, kulit, dahan, daun dan buah pohon tersebut. Dinyatakan pula tentang kapak yang dipakai, siapa yang membuatnya dimana dan darimana datangnya bagaimana pula keadaanya. Jalan yang ditempuh apa- kah naik gunung, turun lembah data- ran tinggi melewati jurang bagaimana keadaan pohon yang akan ditebang dan ada apa dipohon itu dijelaskan semuanya dan tidak ada yang ter- sembunyi. Kewaspadaan terhadap hiasan tamo jangan sampai ada yang jatuh tapi bila ada maka ucapkan doanya untuk menangkal akibatnya menurut adat. Pohon ditebang dengan kebenaran dan kepastian, dirobohkan kearah matahari terbit menggambarkan hidup yang semakin baik dari sekarang hingga selamanya. Selesai setelah roboh barulah diiris lalu disajikan kepada pemerintah dan masyarakat yang hadir.

k. Mekaliomaneng (ucapan syukur)

Acara ini tidak berbeda jauh dengan menahulending tetapi sifatnya lebih kompleks dan lebih sempurna sehingga lebih meyakinkan semua orang. Doa dibawakan oleh siapa saja yang boleh berbahasa Sangihe dan tidak harus bentuk sastra tetapi benar-benar adalah budayawan rohani. Doa ini mencakup semua segi-segi kehidupan manusia kini dan akan datang serta doa salimbang u wanua (pesta rakyat) santap kasih bersama.

l. Salimbang u Wanua (pesta rakyat)

Salimbang u Wanua adalah pesta rakyat atau makan bersama secara adat.

m. Makitarimakase (ucapan terima kasih)

Ucapan terimakasih di siapkan oleh panitia penyelenggara dan di sampaikan langsung oleh pemerintah yang hadir yaitu bapak Bupati Kepulauan Sangihe serta Camat Manganitu.

n. Menaghapu

Sekecil apapun kita dalam melakukan suatu acara tetap ada kekurangan atau kekeliruan baik melalui kata-kata maupun tindakan. Untuk itu dalam menaghapu yang dapat diartikan melicinkan atau meluruskan lewat kata adat yang berisi mehiwusala atau memopase yang artinya kekeliruan atau kesalahan dalam pelaksanaan upacara adat tulude baik terhadap sesama pelaku panitia bahkan terhadap pemerintah/ kepala adat maka, pada Tuhan kita mohon ampun dan kepada sesama kita minta maaf sehingga tidak ada hal-hal yang menjadi batu sandungan dalam melanjutkan hidup dan kehidupan ini yang sesungguhnya adalah berkat.

o. Medameang (hiburan)

Daerah Kabupaten Sangihe adalah salah satu daerah yang kaya dengan kesenian baik tradisional maupun garapan baru. Namun dalam acara hiburan adat tetap di utamakan tradisional seperti tari Gunde. Tari Gunde merupakan tarian sederhana lemah gemulai dan diiringi musik tagonggong dan lagu sasambo sebagai lambang kehalusan budi dan ke-

angungan wanita. Kemudian Tari Kalumpang adalah keseniaan tradisional mencukur kelapa dengan alat tradisional kakiraeng sambil melagukan sasambo pantun (nyanyian pantun berbahasa adat). Berikutnya Tari Ampa Wayer merupakan ekspresi kebebasan dan kemerdekaan, karena pada saat itu tentara jepang yang di anggap penjajahb di kalahkan oleh tentara sekutu. Sebelumnya kesenian rakyat untuk muda mudi secara berpasangan. Akhirnya berubah menjadi kesenian umum yang dilakukan sejenis ataupun berpasangan laki-laki dan perempuan yang tak mengenal kelompok umur. Yang terakhir *Masamper* adalah kesenian tradisional, masamper membentuk kelompok dan melakukan kegiatan bernyanyi dengan saling berbalas balasan nyanyian. Pada hakekatnya masamper dijadikan sebagai meia dalam memperlihatkan jati diri, pengungkapan jiwa, dan interaksi sosial yang memiliki nilai historis, cinta dan identitas kultural.

p. Mengungsi (penutup)

Dengan berakhirnya acara medameang atau pentas seni berakhir pula seluruh rangkaianacara upacara adat tulude. Dan seluruh pemerintah dan masyarakat yang hadir akan kembali ke rumah masing-masing.

q. Menondang Sake (pelepasan tamu)

Sebagaimana tamu kehormatan disaat kedatangan dijemput secara adat maka disaat keberangkatan pulang pun di antar secara adat oleh personil adat.

2. Keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai yang termuat dalam Upacara adat tulude di Kecamatan Manganitu, Kepulauan Sangihe

Upacara adat tulude memeliki kaitan dengan Pancasila yang pertama upacara adat tulude adalah upacara untuk ungkapan syukur kepada yang Mahakuasa. Kedua di dalam upacara adat tulude tidak ada perbedaan ras, etnis, agama semuanya sudah melekat untuk menghormati serta menghargai tanpa ada perbedaan dengan orang lain, ketiga yaitu gotong royong yang masih melekat dalam diri masyarakat tidak lekang di makan zaman, keempat pengambilan keputusan dalam pemben- tukan panitia ketika dilaksanakan upacara adat tulude secara musyawara. Yang kelima ketika pada saat pesta rakyat dalam hal ini makan bersama tidak ada pembagian meja makan dalam artian boleh dinikmati semua hidangan yang ada tanpa ada batasan untuk pemerintah ataupun dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa nilai tulude sangat mengacu pada nilai Pancasila dan nilai tulude yang jelas saling berkaitan. Kaitan antara nilai tulude dan nilai Pancasila tidak hanya terlihat ketika upacara adat tulude berlangsung saja melainkan nilai-nilai ini sudah ada sebelum akhirnya di terapkannya upacara adat tulude menunjukkan eksistensi untuk masyarakat dan pemerintah. Masyarakat ingin nilai-nilai itu bukan hanya sekedar ada di kehidupan sehari-hari tapi ingin tumbuh juga dalam adat budaya agar kedepannya tidak ada penyimpangan-penyimpangan nilai atau perpecahan antara satu dengan yang lainnya.

3. Nilai Tulude yang relevan dengan nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat

Ungkapan rasa syukur kepada yang mahakuasa serta saling menghargai menghormati satu sama lain, persatuan serta keutuhan tetap dijaga di dalam hubungan antara umat beragama, suku, etnis, selalu di utamakan musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan sebuah keputusan.

Mengenai penerapan nilai-nilai adat tulude di kehidupan sehari-hari dapat dilihatdari awal pelaksanaan adat yang dimana kebersamaan masyarakat,

antusias dari seluruh tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya yang saling mendukung antar umat manusia tanpa ada saling membedakan.

Sesuai penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan nilai adat tulude di pesankanm di dalamnya bahwa hiduplah tentram, hiduplah di tengah masyarakat saling menghargai, menghormati, hiduplah di tengah masyarakat saling menjaga keamanan, kedisiplinan dan mematuhi tata krama serta tetap saling menolong dan saling mengangkat derajat satu sama yang lain.

IV. KESIMPULAN

1. Proses upacara adat Tulude di Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe dilaksanakan setiap tanggal 5 februari setelah upacara adat Tulude di Kabupaten di laksanakan tanggal 31 Januari. Namun, apabila bertepatan pada hari minggu atau libur keagamaan maka upacara adat Tulude di laksanakan pada hari berikutnya atas keputusan rapat panitia tingkat Kabupaten. Adapun proses pelaksanaan upacara adat Tulude melewati beberapa tahap yaitu terlebih dahulu pembuatan kue adat tamo yang di buat 2 hari sebelum hari pelaksanaannya. Untuk tahapan pembukaan Upacara Adat Tulude di awali dengan Tari Salo/Sumalo untuk penghormatan kepada pemerintah serta masyarakat yang hadir. Dan menjadi pusat proses pelaksanaan upacara adat Tulude adalah pemotongan Kue Adat Tamo dan yang tetap menjadi momen kebersamaan yaitu pesta rakyat (santap kasih bersama) an di hibur dengan berbagai keseniaan yaitu Tari Gunde, Tari Kalumpang, Tari Ampa Wayer dan Masamper.
2. Keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Tulude di Kecamatan Manganitu tidak hanya terlihat ketika Upacara Adat Tulude berlangsung melainkan nilai-nilai itu sudah ada sebelum akhirnya di terapkannya Upacara Adat Tulude sebagai wujud eksistensi nilai-nilai Tulude berkaitan dengan Pancasila. Adanya Upacara Adat Tulude masyarakat dan pemerintah ingin nilai-nilai itu tetap dijaga dan dipelihara agar kedepannya tidak penyimpangan atau perpecahan antara satu dengan yang lainnya.
3. Nilai Tulude yang relevan dengan nilai Pancasila di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari meliputi hiduplah tentram, hiduplah di tengah-tengah masyarakat untuk tetap saling menghargai, menghormati san menjaga keamanan serta tetap saling tolong menolong satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hilman Kusuma, *Enksiklopedia Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia*.(Bandung.1977).

Drs. Joko Tri Prasetya,dkk.*Ilmu Budaya Dasar*.(Jakarta.PT. Rineka Cipta. 2004).

Muhammad, Nasir. *Metode penelitian*. (Bogor:Ghalia Indonesia anggota AKAPI,2005.cet.ke-5).

Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. (Jakarta: Penerbit Erlangga,Cet. Ke-2. 2007).*

Team dosen Pendidikan Pancasila, *Pendidikan Pancasila Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi. (Makassar.Cetakan ke-4 2003)*

Dokumen dari Kabid Kebudayaan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesi 1945 pasal 18b ayat 2.

https://www.SeputarSulut.com

sangihekab.bps.go.id